

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kisah tentang Ken Arok dan Ken Dedes bukan suatu hal yang asing bagi semua kalangan. Terbukti dari menjamurnya berbagai tulisan, karya sastra, serta topik-topik yang mengangkat dongeng mengenai Ken Arok dan Ken Dedes sebagai bahasan menarik yang tak lekang oleh waktu. Kisah-kisah mengenai Arok dan Dedes berhasil menyita perhatian dalam kurun waktu yang cukup panjang. Bahkan, hingga detik ini, masih banyak sejumlah penulis yang mengangkat kisah Ken Arok dan Ken Dedes sebagai poros. Terlepas dari sisi mana yang disorot, baik romansa mengenai Ken Arok dan Ken Dedes yang sudah melegenda maupun intrik politik dan kemelut perebutan kekuasaan yang sebenarnya tak kalah menarik untuk dijadikan sorot utama, meskipun mayoritas pembaca lebih mudah menerima sisi romansa dari tokoh Ken Arok dengan Ken Dedes.

Ada beberapa poin penting yang paling ditangkap oleh peneliti mengenai kisah Ken Arok dan Ken Dedes yang telah dituangkan dalam bentuk apapun. Yakni, romansa Ken Arok dan Ken Dedes, Ken Arok sebagai pembunuh Tunggal Ametung, Ken Arok merebut Ken Dedes dari Tunggal Ametung. Keris sakti sebagai objek yang pada akhirnya berhasil merenggut kehidupan Tunggal Ametung dan bahkan tokoh Arok sendiri di masa depan juga merupakan salah satu poin penting yang begitu membekas di benak.

Sisi-sisi menarik dari kisah mengenai Ken Arok dan Ken Dedes ini lah yang memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya sastra epik yang mengangkat tema mengenai kedua tokoh yang eksistensinya telah melegenda ini. Kisah mengenai Ken Arok dan Ken Dedes memiliki andil besar dalam jalannya dan perkembangan arus di dalam dunia sastra. Sebab latar sejarah yang dipadukan dengan dongeng masa lalu yang membekas dalam ingatan pembaca merupakan sebuah peluang bagi para penulis karya sastra untuk menggali kisah ini melalui berbagai sisi.

Pencetus pertama kisah Ken Arok dan Ken Dedes tidak diketahui secara pasti. Kisah mengenai Ken Arok dan Ken Dedes seolah hadir secara tiba-tiba dan melakukan perjalanan melalui pembicaraan satu orang ke orang yang lain sehingga cerita ini menyebar luas ke berbagai lapisan masyarakat. Kisah mengenai Ken Arok dan Ken Dedes yang menjadi dongeng dan telah ditulis oleh banyak orang dengan berbagai versi juga tidak bisa dilepaskan dari sejarah. Terlebih, menurut apa yang disampaikan melalui *Kitab Pararaton*, Ken Angrok dan Ken Dedes merupakan cikal bakal dari raja-raja besar di Jawa sehingga menjadikan kisah ini sebagai sesuatu yang bersifat historis sekaligus diselimuti oleh sisi mitologis.

Arok Dedes karya Pramoedya Ananta Toer (1999) merupakan salah satu contoh dari karya-karya sastra yang mengisahkan kembali tentang Ken Arok dan Ken Dedes. *Arok Dedes* berfokus pada tokoh Arok dan perkembangannya. Titik utama yang diangkat menjadi permasalahan di dalam *Arok Dedes* berasal dari konflik-konflik yang berasal dari kisah mengenai tokoh Arok.

Karena *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer lebih memusatkan inti permasalahan cerita pada konflik dan intrik politik perebutan kekuasaan, maka penceritaan mengenai hubungan romansa Ken Arok dan Ken Dedes dalam novel *Arok Dedes* lebih mengacu pada hubungan romansa yang dilandasi oleh kepentingan politik, bukan semata-mata karena rasa cinta. Tokoh Dedes di dalam *Arok Dedes* justru digambarkan sebagai seorang wanita dengan gengsi tinggi, rasa iri dengki, dan sifat-sifat tercela yang manusiawi.

Selain novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, tentu ada karya-karya sastra yang mengangkat kisah Ken Arok dan Ken Dedes untuk diceritakan kembali. Yakni, novel *Ken Arok: Banjir Darah di Tumapel* karya Gamal Komandoko yang terbit tahun 2008, *Ken Arok Cinta dan Tahta* karya Zaenal Fanani yang terbit tahun 2013, *Ken Arok, Sumelang Gandring* karya Zaenal Fanani yang terbit tahun 2014, dan *Ken Arok & Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana* karya Gamal Komandoko yang terbit tahun 2015.

Novel *Ken Arok: Banjir Darah di Tumapel* karya Gamal Komandoko berfokus pada kisah Arok dan cenderung menggambarkan Arok sebagai pahlawan. Sisi negatif dari karakter Arok sangat disamarkan sedangkan Tunggul Ametung benar-benar digambarkan sebagai sosok yang jahat atau berlawanan dengan Arok. Dalam novel ini, peran Arok sebagai penyelamat dan harapan bagi Dedes lah yang ditonjolkan. Maka dari itu, sisi-sisi negatif Arok tidak terlalu banyak muncul.

Novel *Ken Arok Cinta dan Tahta* karya Zaenal Fanani menceritakan secara rinci kisah Arok. Kisah Arok dalam novel ini dimulai dari asal-usulnya yang berhubungan dengan orang tua Arok yang diibaratkan sebagai sejarah Arok. *Ken*

Arok Cinta dan Tahta sangat berfokus pada Arok sehingga perjalanan hidupnya, sisi positif dan negatif yang dimiliki oleh Arok, hingga jati dirinya sebagai penjahat bagi sebagian orang sekaligus penyelamat bagi sebagian orang yang lain digambarkan dengan jelas.

Ken Arok, Sumelang Gandring karya Zaenal Fanani adalah sekuel dari *Ken Arok Cinta dan Tahta* sedangkan *Ken Arok & Ken Dedes: Pertumpahan Darah Menuju Singgasana* karya Gamal Komandoko merupakan sekuel dari *Ken Arok: Banjir Darah di Tumapel*.

Novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* karya Denny Novita adalah novel tentang kisah Ken Arok dan Ken Dedes yang ditelaah sebagai objek dari penelitian ini oleh peneliti. *Dedes Ratu Bumi Tumapel* ditulis oleh Denny Novita dan diterbitkan pada tahun 2010 oleh Kelompok Masmmedia Buana Pustaka. Selain ditulis dalam format karya sastra dengan *genre* prosa oleh Denny Novita, *Dedes Ratu Bumi Tumapel* juga ditulis dalam format naskah drama oleh Narno Nadias yang namanya juga dicantumkan dalam novel sebagai penulis *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dalam format naskah drama. Versi naskah drama dari novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dicantumkan di dalam novel pada halaman 301-329 dalam versi bahasa Indonesia dan pada halaman 331-358 dalam versi bahasa Inggris. *Dedes Ratu Bumi Tumapel* terdiri atas tiga puluh lima bab dan total tiga ratus lima puluh delapan halaman. Selain *Dedes Ratu Bumi Tumapel*, peneliti juga memilih *Kitab Pararaton* sebagai objek penelitian karena, berdasarkan pembacaan peneliti, konsep Dedes yang dihadirkan di dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel* memiliki kemiripan dengan konsep Dedes yang dihadirkan di dalam *Kitab Pararaton*.

Ada tiga hal yang membangkitkan ketertarikan peneliti terhadap novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* yang dipilih menjadi objek kajian. Novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* karya Denny Novita menceritakan kembali kisah yang telah dituangkan di dalam *Pararaton* dengan gaya yang lembut. Berbeda dengan *Kitab Pararaton* yang secara gamblang berpihak pada tokoh laki-laki dalam kisahnya, *Dedes Ratu Bumi Tumapel* justru berfokus pada perkembangan karakter tokoh-tokoh perempuan, khususnya Dedes dan Umang. Namun, bukan berarti dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel* tidak ditemukan adanya dualitas. Baik *Dedes Ratu Bumi Tumapel* maupun *Pararaton* memiliki cara sendiri untuk melukiskan tokoh-tokohnya dan ada sisi-sisi buruk maupun baik yang saling berdampingan dari tokoh-tokoh dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dan *Pararaton*. Alur yang disajikan sama, namun seperti berbeda sudut pandang. Peran Arok dalam *Kitab Pararaton* lebih banyak digambarkan, sementara peran Dedes lah yang lebih banyak digambarkan di dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel*.

Sisi lembut tokoh perempuan, khususnya Dedes di dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel* bukan semata-mata pengembangan karakter yang tidak didasari oleh tokoh Dedes dari *Kitab Pararaton*. Justru posisi Dedes sebagai wanita spesial yang disegani, memiliki pesona seperti dewi, dan sisi-sisi kebajikannya yang sempat disinggung dalam *Pararaton* meskipun sekilas, dihadirkan kembali oleh Denny Novita di dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dengan cara berbeda. Arok meskipun digambarkan secara lebih halus di dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel*, tetap memiliki sifat-sifat dasar Ken Arok yang ada di dalam *Pararaton*, yaitu pemberani dan cenderung menyelesaikan masalah dengan tindakan langsung.

Hubungan romansa antara Arok dan Dedes dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel* bukan hubungan romansa yang dilandasi oleh politik, melainkan ketertarikan antara kedua insan yang terjadi secara alami, benar-benar saling jatuh cinta. Bukan hubungan yang saling menikam, melainkan melindungi satu sama lain.

Terlepas dari aspek-aspek yang sangat menggugah ketertarikan peneliti untuk menelaah tentang tokoh Ken Arok dan Ken Dedes dari novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel*, novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* justru belum pernah diteliti oleh peneliti lain dan membuat peneliti semakin yakin untuk menggali lebih dalam mengenai sisi-sisi novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* yang sebetulnya berasal dari bagian-bagian di dalam *Pararaton*. Selain kelembutan tokoh Dedes, sudut pandang tokoh perempuan, serta latar kediaman tokoh perempuan yakni kediaman Dedes, dan penelitian terdahulu terhadap *Dedes Ratu Bumi Tumapel* yang masih belum ada sama sekali, keunikan gaya bahasa yang digunakan oleh Denny Novita dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel* juga menjadi salah satu alasan kuat terhadap pemilihan objek. Banyak kiasan dan ungkapan dengan bahasa daerah khas Jawa Timur yang halus di dalam novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel*. Cerita Arok dan Dedes juga mempengaruhi novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel*.

Karena tokoh Arok dan Dedes serta relasi antara Arok dan Dedes dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel* mengacu pada *Kitab Pararaton* sebagai teks latar yang mendasari penceritaan kembali terhadap kisah Ken Arok dan Ken Dedes dalam *Kitab Pararaton*, maka penelitian ini memanfaatkan pendekatan intertekstualitas yang dicetuskan oleh Michael Riffaterre sebagai alat untuk membantu menelaah sisi-sisi menarik dari novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel*.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan apa yang telah dijabarkan dan disinggung pada latar belakang, tentu diperlukan penelusuran lebih lanjut mengenai pokok permasalahan yang ditangkap dari poin-poin penting di dalam latar belakang berupa rumusan masalah. Di bawah ini merupakan pokok rumusan masalah dalam penelitian berjudul *Novel Dedes Ratu Bumi Tumapel: Kajian Intertekstualitas*:

1. Bagaimana interteks dalam novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* karya Denny Novita?
2. Bagaimana intertekstualitas dalam novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* karya Denny Novita?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* Karya Denny Novita: Kajian Intertekstualitas memiliki dua tujuan, yakni sebagai berikut:

1. Menemukan intertekstual dalam novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* karya Denny Novita.
2. Menemukan intertekstualitas dalam novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* karya Denny Novita.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat bagi pembaca dari segala aspek dan dapat digunakan sebagai salah satu sumber informasi yang memiliki kaitan erat dengan karya sastra dan sejarah. Penelitian ini diharapkan dapat menambah dan memperkaya wawasan dalam bidang keilmuan, khususnya sastra serta mampu menghasilkan sebuah laporan yang sistematis. Penjelasan lanjutan

mengenai manfaat dari penelitian berjudul *Novel Dedes Ratu Bumi Tumapel: Kajian Intertekstualitas* ini, diuraikan melalui keterangan-keterangan di bawah:

1. Penelitian terhadap novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* yang menggunakan intertekstualitas sebagai pendekatan ini diharapkan mampu digunakan sebagai pedoman, acuan, dan sebagai contoh serta sumber informasi dalam mengkaji berbagai *genre* karya sastra, khususnya untuk meneliti objek yang sama dengan kajian berbeda, maupun untuk meneliti objek yang memiliki kaitan, sejenis, atau mengangkat tema-tema yang serupa dengan *Dedes Ratu Bumi Tumapel* karya Denny Novita dan berhubungan dengan sejarah.
2. Penelitian ini diharapkan mampu memberi manfaat di bidang keilmuan, yakni mampu dimanfaatkan sebagai alat guna memperluas pengetahuan pembaca terkait dengan karya Denny Novita, *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dalam penelitian ini, maupun pengetahuan tambahan mengenai pemanfaatan teori Rifaterre dengan pendekatan Intertekstualitas yang akan digunakan dalam mengkaji novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel*.

1.5 Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelusuran pustaka yang telah dilakukan oleh peneliti di situs googleschoolar, jurnal lipi, perpustakaan kampus B Universitas Airlangga, dan ruang baca FIB kampus B Universitas Airlangga, sejauh ini belum ada data penelitian baik berupa skripsi, tesis, maupun artikel yang membicarakan tentang novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel*. Namun, ditemukan lima penelitian terhadap *Kitab Pararaton* yang menjadi teks latar dari penelitian ini yang disandingkan dengan novel dengan tema serupa. Berikut penjelasan mengenai penelitian-

penelitian terdahulu yang menggunakan *Kitab Pararaton* sebagai salah satu bahan penelitian.

Agus Aris Munandar dalam Jurnal *Manasasa* Volume 1 nomor 1 tahun 2011 melakukan penafsiran ulang terhadap riwayat Ken Angrok dan Ken Dedes dalam *Kitab Pararaton* tanpa kehadiran novel genre sejarah seperti kebanyakan penelitian yang memiliki korelasi dengan *Kitab Pararaton*. Alih-alih menggunakan novel genre sejarah, artikel Agus yang berjudul *Penafsiran Ulang Terhadap Riwayat Ken Angrok dan Ken Dedes dalam Kitab Pararaton* ini justru memanfaatkan data yang ada pada prasasti Mula-Malurung dan pendapat ahli (Boechari) sebagai bahan untuk mengulas kembali apa yang ada di dalam *Kitab Pararaton*. Penelitian yang dilakukan oleh Agus Aris Munandar di dalam artikelnya lebih berfokus pada perbandingannya dengan sejarah tentang raja-raja selain Ken Angrok. Agus Aris Munandar menelisik latar belakang dari diangkatnya tokoh Angrok sebagai simbol dari raja di Jawa, padahal masih banyak raja-raja besar di Jawa yang pamornya tidak kalah atau bahkan dianggap lebih daripada Ken Angrok. Penelitian ini juga membahas mengenai Angrok dan Dedes sebagai simbolisasi dari agama-agama yang berlaku pada zaman Jawa kuno. Hal ini terlihat dari penemuan bahwa Angrok adalah penjelmaan dari tiga dewa: Brahma, Siwa, dan Wisnu. Sementara Dedes merupakan simbol dari agama Budha Mahayana. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Agus, ditemukan bahwa tokoh Angrok, menurut pendapat Boechari, sejatinya memiliki darah bangsawan dan bukan dari kalangan rakyat biasa.

Trisna Kumala Satya Dewi dalam artikelnya yang berjudul *Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra* yang diterbitkan pada tahun 2013 oleh Universitas Airlangga beranggapan bahwa tujuan dari novel *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer adalah menghadirkan kembali kisah *Pararaton* sebagai sindiran bagi kondisi yang terjadi di zaman ini, khususnya pada abad ke-20. Trisna Kumala Satya Dewi menggunakan pendekatan intertekstualitas yang bermuara pada mozaik-mozaik menurut teori Julia Kristeva sekaligus prinsip intertekstualitas dan hipogram menurut teori Riffaterre. Penelitian ini berfokus pada tokoh Dedes dalam *Arok Dedes* yang digambarkan sangat terlibat dengan politik dan kekuasaan dan dalam wacana global bisa dikaitkan dengan wacana gender dan posisi mitos dihidupkan kembali melalui *Arok Dedes*. Secara keseluruhan, penelitian ini memberi simpulan bahwa Dedes yang digambarkan oleh Pramoedya Ananta Toer di dalam *Arok Dedes* merupakan simbol dari kekuatan wanita yang cocok dengan kondisi zaman sekarang, khususnya abad ke-20. Emansipasi dan wacana mengenai gender dihidupkan melalui Dedes sebagai cerminan dari situasi yang ada di dalam masyarakat pada zaman ini.

Erfina Prabandani dalam skripsinya yang berjudul *Relasi Kuasa dan Representasi - Ken Arok - dalam Naskah Drama Ken Arok, Pararaton dan Naskah Nagarakretagama: Pendekatan Intertekstualitas* yang diterbitkan oleh Universitas Jember pada tahun 2016 bertujuan untuk menemukan cerita yang sebenarnya dari Kisah Ken Arok berdasarkan penemuan mengenai relasi kuasa dan representasi Ken Arok dalam *Naskah Drama Ken Arok, Kitab Pararaton*, dan

Naskah Nagarakretagama dengan memanfaatkan pendekatan intertekstualitas. Dalam proses pemecahan masalahnya, Erfina Prabandani menitikberatkan penokohan terhadap tokoh-tokoh laki-laki yang muncul di dalam *Naskah Drama Ken Arok, Kitab Pararaton, dan Naskah Nagarakretagama*. Bukan berarti penokohan perempuan tidak diangkat sebagai bahasan. Namun, hanya tokoh Dedes yang dibahas, sementara Umang tidak. Erfina Prabandani memadukan pendekatan intertekstualitas dengan pendekatan struktural. Sebelum masuk ke pendekatan intertekstual, struktur naskah-naskah drama dan *Kitab Pararaton* sebagai teks latar dimunculkan sebagai landasan untuk menemukan relasi antar tokoh. Karena tujuan dari penelitian Erfina tidak sekadar menemukan benang merah antara naskah-naskah tersebut dengan Kitab Pa, melainkan juga berusaha menemukan makna dibalik relasi antar tokohnya, maka pendekatan struktural digunakan sebagai landasan awal sebelum masuk ke pendekatan intertekstualitas. Penelitian yang dilakukan oleh Erfina cenderung memetakan satu persatu mulai dari tema, alur, hingga penokohan.

Dewi Salindri dalam jurnalnya yang berjudul *Legitimasi Kekuasaan Ken Arok Versi Patataton dan Negarakertagama* yang diterbitkan dalam HISTORIA Vol. 1, No. 2 Januari 2019 oleh *digital repository* Universitas Jember di tahun 2019 membahas mengenai legitimasi kekuasaan Arok yang berasal dari kekuatan ilahi dan tidak dapat dipertanggungjawabkan. Dewi Salindri melihat tokoh Arok dalam *Pararaton* dan *Negarakertagama* berdasarkan perspektif sejarah. Penelitiannya tidak seperti penelitian terhadap karya sastra, melainkan lebih bertujuan untuk menemukan fakta-fakta di dalam sejarah mengenai Ken Arok.

Nurul Asqi dan Drei Herba Ta'abudi dalam artikel yang berjudul *Dinamika Karakter Dedes dalam Genre Novel Sejarah* yang terbit di bawah naungan UIN pada tahun 2019 memfokuskan penelitiannya pada tokoh Dedes saja di dalam *Serat Pararaton*, *Arok Dedes* karya Pramoedya Ananta Toer, dan *Ken Arok: Cinta dan Tahta* karya Zhaenal Fanani dengan menggunakan analisis wacana kritis yang bermuara pada resepsi. Tujuannya adalah membuktikan bahwa cara kehadiran tokoh Dedes yang berbeda-beda dalam novel-novel sejarah di atas berhubungan dengan konteks produksi dan konteks resepsi dari kehadiran tokoh Dedes di dalam novel-novel tersebut. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa karakter Dedes yang ada di dalam *Pararaton* cenderung pasif, sedangkan Dedes yang ada di dalam *Arok Dedes* cenderung emansipasif yang merupakan kebalikan dari Dedes yang ada dalam *Pararaton*. Dedes dalam *Arok Dedes* cenderung memangkas sisi-sisi mistis yang ada di dalam *Pararaton* dengan kelogisan yang dimilikinya.

1.6 Landasan Teori

Penelitian ini menggunakan pendekatan intertekstualitas sebagai usaha untuk mengkaji teks, dengan pendekatan intertekstualitas menurut teori Riffaterre. Riffaterre beranggapan bahwa dalam pergeseran arti menuju makna, membutuhkan *interpretant*. Ada pun yang dimaksud dengan *textual interpretant* adalah bagian tertentu dalam teks yang berasal dari teks pendahulunya, dimana kutipan langsung ini berfungsi sebagai wadah interpretasi (Riffaterre, 1978:109). Pendapat Michael Riffaterre berikut ditemukan di dalam penelitian berjudul *Burung-Burung Manyar*

Karya YB. Mangunwijaya dalam Perspektif Semiotika dan Intertekstualitas oleh Adi Setijowati pada tahun 2012. *Interpretant textual* berfungsi sebagai pedoman melalui dua cara, yakni sebagai hipogram dan sebagai alat untuk memfokuskan pandangan pada intertekstualitas (Riffaterre, 1978:109-110). Perlu digarisbawahi bahwa antara intertekstualitas dengan interteks memiliki kemiripan, namun keduanya berbeda. Dan seringkali kemiripan intertekstualitas dengan interteks bersifat rancu (Riffaterre, melalui Adi Setijowati, 2012:14, melalui Okke Zaimar, 1991:25).

Jangkauan interteks tidak memiliki batas-batas tertentu. Interteks merupakan keseluruhan bagian teks yang dipertemukan dengan teks lain. Karena sifatnya tidak terbatas, maka apa yang terlintas dalam pikiran seseorang saat membaca suatu teks, baik itu dari aspek mana pun, hanya sebagian atau hampir keseluruhan, dapat dikatakan sebagai interteks. Teks memiliki fungsi sebagai suatu hal yang memicu kembalinya kenangan, pikiran alam bawah sadar saat pembaca pernah membaca karya dengan tema serupa sebelumnya. Kemunculan asosiasi pikiran alam bawah sadar atau kenangan tentang karya yang serupa ini tergantung dari pengetahuan pembaca dan pengalaman pembacaan terhadap karya-karya lain. Selain itu, juga dipengaruhi oleh aspek sejarah, warisan sastra, penelitian secara tradisional tentang teks, hingga tradisi masa lampau yang kurang dihargai di zaman sekarang. Penyebab kemunculan interteks adalah keabadian dari karya sastra.

Intertekstualitas mengacu pada pembacaan teks yang tidak sekadar berhenti pada dugaan awal atau sebagian hal yang ditangkap secara samar oleh

pembaca. Melainkan, sudah sampai tahap yang memungkinkan untuk menemukan sebuah interpretasi dari teks. Intertekstualitas tidak lagi membahas mengenai penelitian terhadap teks melalui cara pembacaan perbaris, namun sudah sampai tahap penentuan pembentukan makna wacana dengan cara memandang teks melalui interpretasi intertekstualitas. Kata-kata di dalam intertekstualitas tidak mengacu pada tanda-tanda dari kata-kata berbentuk benda atau konsep. Intertekstual tidak memiliki kaitan dengan konsep yang dituturkan melalui konsep yang berbentuk bukan kata-kata atau nonverbal. Namun, tidak juga mengacu pada kata-kata perbaris seperti yang telah disinggung sedikit di atas. Jalinan kata-kata yang dimaksud merupakan suatu kesatuan yang telah menyatu dengan aspek kebahasaan. Jalinan tersebut dapat berupa bagian tertentu, potongan yang memiliki keterkaitan, hubungan erat dengan teks pendahulu dan ditemukan melalui persamaan dari kedua teks. Atau berupa bagian yang berasal dari teks pendahulu dan terlepas dari konteksnya, kemudian ditemukan dari konteks yang baru. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa teks tersebut sejatinya sudah ada sebelum teks transformasinya hadir. Hubungan antara teks hipogram dengan teks transformasi justru ditemukan dari kemunculan teks transformasi itu sendiri. Kemudian, dapat dipahami bahwa apa yang dituturkan di dalam teks transformasi, sesungguhnya merupakan bagian dari teks hipogram yang tidak dapat dipisahkan. Karena bagian yang berasal dari teks hipogram dalam teks transformasi, memang berasal dari teks hipogram dan bagian yang berasal dari teks hipogram tersebut, merupakan hasil dari teks hipogram yang mengilhami dan mempengaruhi kemunculan teks transformasi. (Riffaterre melalui Adi Setijowati, 2012:14-15).

Ketidakgramatikalitas adalah sebuah aspek yang membangun hadirnya intertekstualitas dan menjadi ciri dari kemunculan intertekstual. *Intertextual punning* merupakan permainan kata-kata di dalam intertekstualitas dan mengandung dua tanda yang bekerja seperti permainan kata. Permainan kata-kata di dalam karya sastra sudah tidak berkuat pada aspek yang ada di dalam teks, namun sudah sampai tahap keluar dari akar teks. Maka dari itu, permainan kata di dalam teks ini dianggap sebagai sesuatu yang bersifat tidak gramatikal dan disebut sebagai ketidakgramatikalitas di dalam teks. Dugaan mengenai ketidakgramatikalitas akan terus dipertahankan sampai ada penelitian yang menemukan bahwa ada kegramatikalitas di dalam teks lain dan permainan kata-kata yang digunakan bersifat gramatikal. Ketika dua teks tersebut dipertemukan, kedua tanda di dalam dua teks akan menjadi lebih jelas karena teks yang baru menyinggung permasalahan yang sama dengan teks pendahulunya. Pernyataan berikut diungkapkan oleh Riffaterre dalam bukunya yang berjudul *Semiotic Of Poetry* halaman 82 (Riffaterre, 1978: 82).

Ketika konteks konvensi dari beberapa teks bersifat mapan dan beberapa teks yang disejajarkan memiliki motif yang sama, sering dihadirkan, memiliki detail-detail yang sukar untuk dimodifikasi, serta memunculkan harapan dari setiap tahap deskripsi, maka akan ditemukan bahwa gambaran yang mengaktualisasi tujuan yang dimiliki oleh teks-teks tersebut menghasilkan sebuah representasi dari hal yang sama namun juga bersifat kontradiktif. Keanekaragaman yang ditemukan di dalam teks memicu sebuah reaksi, yakni usaha untuk memahami petunjuk atau teka-teki yang ada di dalam teks sebagai suatu tahap

untuk sampai pada kesimpulan dalam penjelasan secara non verbal, eksternal, atau dalam beberapa wewenang untuk melakukan penggantian yang bertujuan untuk memperhalus frasa yang bersifat menyinggung. Pada tahap ini, referensi tekstual ditemukan (Riffaterre, 1978: 82-83).

Ketidaksesuaian dalam teks hanya dihadirkan jika teks tersebut digunakan sebagai referensi dari kenyataan, berhubungan situasi atau kondisi yang terjadi pada masyarakat. Ketidaksesuaian ini tidak berlaku jika cara pembacaan yang digunakan pada teks merupakan cara pembacaan yang sekadar memandang teks sebagai teks itu sendiri. Dalam artian lain, ketika teks tersebut hanya dibaca sebagai suatu objek yang bersifat menghibur, tanpa melihat keterkaitan teks tersebut dengan situasi dan kondisi yang terjadi pada kehidupan nyata.

Modalitas persepsi tentang kesastraan yang berhubungan dengan intertekstualitas merupakan sebuah rasionalisasi dari apa pun yang bermuara pada kesadaran dan pemahaman terhadap ketidakgramatikalitas. Hal ini juga memiliki kaitan dengan permainan kata, karena permainan kata juga merupakan tanda referensi intertekstual. Persepsi tradisi dalam teks dan pertemuan atau persinggungan dengan teks lain merupakan suatu hasil dari kemampuan membaca. intertekstualitas berkaitan erat dengan hipogram (Riffaterre, 1978: 85-86).

Riffaterre dalam *Semiotic of Poetry* beranggapan bahwa teks mimesis bersifat sintagmatik, sedangkan teks semiotik bersifat paradigmatis. Kekuatan kumulatif paradigmatis memiliki kaitan dengan kata yang merepresentasikannya sebagai sebuah contoh atau teladan dan akan berpengaruh terhadap makna selanjutnya. Makna sintagmatik terikat dengan konteks, sedangkan makna

paradigmatik bersifat bebas dari konteks. Hal yang dibutuhkan untuk menunjang kepatuhan dalam dualitas satu kata dalam rangka mendorong, membangkitkan perhatian pembaca karya sastra adalah ketidagramatikalitas (Riffaterre, 1978: 89).

Untuk menelaah mengenai dualitas di dalam suatu tanda, dibutuhkan cara membaca yang berkaitan dengan masa lampau. Selain mengacu pada paradigma, cara membaca yang berkaitan dengan masa lampau juga menuntut untuk melakukan kilas balik dalam rangka menemukan petunjuk yang barangkali sempat terlewatkan. Ada tahap mencermati dan pembetulan terhadap teks yang kemudian bermuara pada teks paralel atau teks yang bersifat sejajar dengan teks terdahulu. Fungsi kehadiran teks paralel ini adalah sebagai proses revisi atau pembetulan terhadap tanda yang mengandung dualitas di dalam teks pendahulu. Atau dalam artian lain, tidak dapat diterima secara sintagmatik. Tanda yang ditemukan dalam tahap pertama menghasilkan teks, sedangkan tanda yang ditemukan dalam tahap kedua menghasilkan hipogram. Dualitas dalam tanda yang menghasilkan teks harus bersifat saling bergantian atau muncul satu demi satu. Dualitas ini tidak bisa hadir sebagai paksaan terhadap proses pembacaan, melainkan melalui teks yang dihasilkan. Proses dalam menghasilkan teks dapat dilakukan sebelum atau sesudah kemunculan dualitas dalam tanda tersebut. (Riffaterre, 1978: 91).

Sementara, dualitas dalam tanda yang menghasilkan hipogram memiliki tujuan dan sifat yang berbeda dari dualitas dalam tanda yang menghasilkan teks. Makna tidak disampaikan secara langsung di dalam teks, melainkan harus ditemukan sendiri oleh pembaca karya sastra melalui kata-kata atau kalimat tertentu yang hadir di dalam teks. Pembaca karya sastra dituntut untuk melihat

pada sisi-sisi lain dan untuk membaca tanda-tanda dalam bentuk kata atau kalimat tertentu dalam rangka meningkatkan fokus pada *interpretant* terhadap teks. Interteks menghasilkan atau menyediakan *interpretant* kedua (Riffaterre, 1978:94).

1.6.1 Batasan Konseptual

Seperti yang sudah diuraikan dalam landasan teori di atas, ada perbedaan antara interteks dan intertekstual yang dimanfaatkan sebagai pendekatan oleh peneliti dalam menelaah novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dan *Kitab Pararaton*. Interteks adalah suatu pendekatan dengan langkah menelaah beberapa teks menggunakan kutipan dari teks-teks tersebut secara menyeluruh guna menemukan kemiripan. Setelah menelaah masing-masing teks secara umum, pemanfaatan pendekatan intertekstual bisa dilaksanakan. Pendekatan intertekstual merupakan langkah lebih lanjut dari pendekatan interteks. Pendekatan interteks lebih mengacu pada langkah untuk menelaah masing-masing teks secara umum, sedangkan pendekatan intertekstual bersifat khusus karena pada pendekatan intertekstual langkah yang digunakan adalah mensejajarkan beberapa teks, kemudian mengontraskan kemiripan-kemiripan atau titik temu secara lebih cermat guna menemukan relasi positif dan negatif. Intertekstualitas sudah sampai pada pemaknaan, bukan sekadar dugaan samar karena di dalam intertekstualitas ada varian, model, dan matriks yang sudah mencakup makna.

1.7 Metode Penelitian

Peneliti memilih dua objek yang membahas mengenai kisah Ken Arok dan Ken Dedes, yakni novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dan *Kitab Pararaton* kemudian melakukan pembacaan secara cermat dan menyeluruh terhadap kedua

objek sebelum melakukan pembacaan secara cermat terhadap pendekatan intertekstualitas menurut teori Michael Riffaterre. Peneliti melakukan usaha untuk memahami pendekatan intertekstualitas menurut teori Riffaterre. Setelah memahami konsep-konsep dalam pendekatan intertekstualitas menurut teori Riffaterre, peneliti menerapkan pemanfaatan terhadap pendekatan intertekstualitas dalam mengkaji novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dengan *Kitab Pararaton*. Pembacaan secara cermat dan menyeluruh terhadap novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dan *Kitab Pararaton* dilakukan berulang kali guna memastikan kecermatan dari data-data dalam penelitian. Berdasarkan data-data yang ditemukan di dalam kedua objek penelitian melalui proses pembacaan, yakni kemiripan pada aspek penokohan dan peristiwa yang disampaikan dalam bentuk kata dan kalimat dalam kutipan novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dan *Kitab Pararaton*, peneliti melakukan analisis terhadap kedua objek dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menganalisis penokohan Angrok (*Kitab Pararaton*), Arok (*Dedes Ratu Bumi Tumapel*), Dedes (*Kitab Pararaton*), Dedes (*Dedes Ratu Bumi Tumapel*), Umang (*Kitab Pararaton*), Umang (*Dedes Ratu Bumi Tumapel*), Tunggul Ametung (*Kitab Pararaton*), dan Tunggul Ametung (*Dedes Ratu Bumi Tumapel*) secara terpisah.
2. Mengontraskan penokohan Angrok (*Kitab Pararaton*) dengan Arok (*Dedes Ratu Bumi Tumapel*), Dedes (*Kitab Pararaton*) dengan Dedes (*Dedes Ratu Bumi Tumapel*), Umang (*Kitab Pararaton*) dengan Umang (*Dedes Ratu Bumi*

Tumapel), dan *Tunggul Ametung (Kitab Pararaton)* dengan *Tunggul Ametung (Dedes Ratu Bumi Tumapel)*.

3. Memaparkan relasi positif dan negatif antar tokoh sebagai hasil dari proses pengontrasan tokoh-tokoh yang telah disebutkan di atas di dalam *Dedes Ratu Bumi Tumapel* dengan *Kitab Pararaton*.
4. Memaparkan model, matriks, dan varian sebagai makna dari relasi positif dan negatif antar tokoh.

1.8 Sistematika Penyajian

Demi menghadirkan penelitian yang mudah dipahami oleh pembaca, peneliti telah menyiapkan bentuk yang sistematis dalam menyajikan hasil penelitian mengenai novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel*. Hasil penelitian ini secara sistematis dibagi menjadi beberapa bab seperti yang ditampilkan dalam sistematika penyajian di bawah.

BAB I secara keseluruhan berisi pendahuluan dari penelitian. Pendahuluan diisi oleh beberapa sub-bab, yakni **I.1 Latar Belakang Masalah, I.2 Rumusan Masalah, I.3 Tujuan Penelitian, I.4 Manfaat Penelitian, I.5 Penelitian Terdahulu, I.6 Landasan Teori, I.7 Metode Penelitian, dan I.8 Sistematika Penyajian.**

BAB II adalah *Dedes Ratu Bumi Tumapel* Karya Denny Novita Sebagai Hasil Pembacaan Interteks. **BAB III** adalah Intertekstualitas dalam novel *Dedes Ratu Bumi Tumapel* karya Denny Novita. **BAB IV** adalah Penutup yang berisi simpulan dan saran dari penelitian yang telah dibahas pada bab-bab sebelumnya.